

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis saat ini semakin mengalami kemajuan, sehingga menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, pasti terdapat risiko-risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Perusahaan memerlukan pengelolaan risiko yang efektif. Pengelolaan risiko yang efektif dapat diwujudkan dengan pengendalian internal yang baik (Budiman, 2013:2).

Pengawasan yang lebih ketat perlu dilakukan dalam upaya mencegah terjadinya perilaku penyimpangan melalui pengendalian internal (*internal control system*) (Meikhati dan Rahayu, 2015:78). Jika pengendalian internal suatu satuan usaha lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan, ketidakakuratan ataupun kecurangan dalam perusahaan sangat besar (Agoes, 2012:103)

Risiko yang dihadapi perusahaan diantaranya adalah *integrity risk* atau risiko *fraud* yaitu risiko terjadinya *fraud* oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal oleh perusahaan, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan perusahaan untuk menyusun tindakan pencegahan (*prevention*) untuk menangkal terjadinya kecurangan. Namun, pencegahan saja tidaklah memadai, perusahaan harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi

secara dini terjadinya *fraud*. Masing-masing jenis *fraud* memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi *fraud* perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis *fraud* yang mungkin timbul di dalam perusahaan (Priantara, 2013:3).

Pemahaman yang baik harus dimiliki oleh auditor sebagai kemampuan dalam mendeteksi kecurangan di dalam perusahaan. Menurut Sitinjak (2008) dalam Simanjuntak (2015:2) untuk mendukung kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut.

Penelitian Beasley et al. (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang telah dikutip oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan ini didukung oleh Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002) yang mengungkapkan bahwa jika auditor lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya. Gusti dan Ali (2008) dalam penelitiannya

menambahkan bahwa dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor seharusnya dapat melaksanakan 3 tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, serta menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit tetap terjaga (Simanjuntak, 2015:2-3).

Auditor eksternal memiliki peranan penting yaitu memberikan informasi yang akurat dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Selain itu auditor eksternal bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dan memastikan laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*).

Menurut standar audit, faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena faktor yang disengaja atau tidak sengaja (Anggriawan, 2014:102). Istilah kecurangan berbeda dengan istilah kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (Simanjuntak, 2015:2).

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah

diaudit oleh auditor bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, seperti tingkat pengalaman auditor yang berbeda, sikap skeptis yang berbeda dan situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu adanya tekanan waktu (Anggriawan, 2014:102).

Berdasarkan uraian diatas, maka auditor harus dapat melaporkan hasil audit dengan sejujur-jujurnya mengenai keadaan yang ada pada perusahaan tersebut, apakah terdapat kekeliruan atau kecurangan. Auditor harus waspada terhadap setiap hal yang menunjukkan adanya peluang atau kemungkinan terjadinya kecurangan. Untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan, dibutuhkan kemampuan seorang auditor yang terlatih dan memiliki pengalaman untuk mendeteksi kecurangan.

Hampir setiap tahun terjadi *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tidak terdeteksi oleh auditor yang bertugas mengaudit laporan keuangan. Kasus yang pernah menjadi sorotan publik adalah kasus Enron Corporation di Amerika.

Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011:156) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan

indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

Faktor pertama, yang mungkin dapat mendeteksi *fraud* berdasarkan kemampuan auditor adalah pengalaman kerja. Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Anggriawan, 2014:102).

Faktor kedua, yang mungkin dapat mendeteksi *fraud* berdasarkan kemampuan auditor adalah skeptisme profesional. Skeptisisme menurut AICPA (2002:230.70) dalam Umri, Islahuddin dan Nadirsyah (2015:22) adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis tidak menerima begitu saja penjelasan dari auditan, tapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Novianty, 2007; Karyono, 2013:164-174; BPKP, 2009). Penelitian Beasley (2001) membuktikan bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan disebabkan oleh rendahnya skeptisisme dalam melakukan audit.

Faktor ketiga, yang mungkin dapat mendeteksi *fraud* berdasarkan kemampuan auditor adalah tekanan waktu. Umri, Islahuddin dan Nadirsyah (2015:23), tekanan waktu menuntut agar auditor melakukan efisiensi terhadap waktu terbatas yang telah disusun dengan sangat ketat dan kaku agar tercapainya hasil audit yang optimal (Sososutikno, 2003; BPKP, 2009). Tekanan waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang, apalagi dalam melakukan audit, mutu, waktu dan biaya merupakan hal yang tidak dipisahkan untuk mengungkap sebuah kecurangan. Mutu hasil audit senantiasa dipengaruhi oleh waktu dan biaya yang digunakan dalam pelaksanaan audit. Penggunaan waktu untuk pelaksanaan audit harus direncanakan dengan baik (BPKP, 2009; Ahituv dan Igbaria, 1998). Pernyataan ini diperkuat oleh pembuktian Waggoner dan Cashell (1991) yang menyatakan bahwa semakin sedikit waktu yang disediakan maka semakin besar transaksi yang tidak diuji oleh auditor.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ingin mengkaji penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

2. Bagaimana pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Bagaimana pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisa apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Untuk menguji dan menganalisa apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisa apakah terdapat pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
4. Untuk menguji dan menganalisa apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, selain itu juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul yang peneliti buat.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut.

3. Bagi Praktisi

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud yang dapat dijadikan masukan bagi auditor untuk meningkatkan kualitas.